

KARAKTERISTIK MOTIF TENUN OMAH PETROK DI DESA TROSO JEPARA

Yustia Fajarena¹, Prima Yustana²

¹Mahasiswa Program Studi Kriya Seni, ISI Surakarta

²Dosen Program Studi Kriya Seni, ISI Surakarta

E-mail: yustiafajarena12@gmail.com¹, pyprim@gmail.com²

ABSTRACT

Ikat weaving is one of the noble heritages in the form of cloth or textiles which until now has been in great demand by the people of Indonesia. Weaving is used as a symbol of dress by certain communities. This study aims to describe the historical background of omah petrok weaving in Torso Jepara Village, explain the creative process of omah petrok weaving for the people of Torso Village, outline the forms and meanings contained in the Omah Petrok woven cloth used by the people of Troso Jepara Village. This research is a qualitative research. The subject of this research is Omah Petrok's woven fabric in Troso Jepara Village. In addition, data obtained from observation techniques, interviews and documentation. Data analysis was also carried out in a qualitative descriptive manner with the steps of data collection, data reduction, data processing, data testing, and drawing conclusions or verification. The research location is on Jl. Datuk Ampel Troso Village 01/02 Pecangaan Jepara. The results of this study are to determine the home industry that produces weaving, namely Omah Petrok Weaving, to determine the production potential of the home industry. The technique for making Omah Petrok Weaving includes: selecting materials and tools, making weaving designs, choosing colors based on themes, coloring processes, weaving and finishing processes. As well as explaining the meaning of the omah petrok woven motif and the uses of the omah petruk woven motif.

Keywords: *Characteristics, Omah Petrok Weaving, Troso Village Jepara.*

ABSTRAK

Tenun ikat merupakan salah satu peninggalan luhur berupa kain atau wastra yang sampai sekarang banyak diminati masyarakat Indonesia. Tenun dijadikan sebagai simbol berbusana oleh masyarakat tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang sejarah latar belakang tenun omah petrok di Desa Torso Jepara, menjelaskan proses kreatif tenun omah petrok bagi masyarakat di Desa Torso, menguraikan bentuk dan makna yang terkandung pada kain tenun Omah Petrok yang dipakai oleh masyarakat Desa Troso Jepara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah kain tenun Omah Petrok di Desa Troso Jepara. Selain itu, data diperoleh dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data juga dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan

langkah pengumpulan data, reduksi data, pengolahan data, pengujian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Lokasi penelitian berada di Jl. Datuk Ampel Desa Troso 01/02 Pecangaan Jepara. Hasil penelitian ini adalah mengetahui *home industry* yang memproduksi Tenun yaitu Tenun Omah Petrok, menentukan potensi produksi *home industry* tersebut. Teknik pembuatan Tenun Omah Petrok meliputi : pemilihan bahan dan alat, membuat desain tenun, pemilihan warna berdasarkan tema, proses pewarnaan, proses menenun dan *finshing*. Serta menjelaskan makna motif tenun omah petrok dan kegunaan dari motif tenun omah petruk.

Kata Kunci: Karakteristik, Tenun Omah Petrok, Desa Troso Jepara

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman seni dan budaya yang sangat banyak. Setiap suku di Indonesia mempunyai ciri khas dalam busana daerah mereka yang tentunya dilengkapi dengan kain-kain yang khas dan menjadi warisan budaya yang sangat memukau. Salah satu jenis kain tradisional tersebut adalah kain tenun. Keragaman dan keunikan ragam hias kain tenun tercermin dengan jelas pada unsur yang terkait dengan pemujaan pada leluhur dan kebesaran alam. Setiap daerah memiliki ciri khas pada ragam hiasnya yang terkait dengan fungsi sosial budaya daerah tersebut. Dalam setiap kegiatan ritual keluarga atau agama, sepotong kain tenun hampir selalu menjadi bagian yang amat penting.

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia merupakan salah satu ciri khas yang tidak ternilai harganya, beraneka ragam suku, adat istiadat, sukunya. Pada umumnya kebudayaan yang ada di Indonesia sudah ada sejak dulu kemudian dikerjakan secara turun temurun. Keanekaragaman budaya daerah dengan segala karakteristik dan keunikannya tersebut merupakan modal dasar yang sangat besar dalam pembangunan kebudayaan nasional,

oleh karena itu, nilai-nilai budaya daerah tersebut perlu diteliti, digali kemudian dikembangkan selaras dengan tingkat perkembangan kehidupan bangsa ini dari masa ke masa.

Tenun merupakan seni kriya yang hingga saat ini masih dibuat, digunakan bahkan dikembangkan oleh bangsa Indonesia. Tenunan tradisional mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi, khususnya dalam segi kemampuan teknis, estetis, kadar makna simbol.

Jepara merupakan salah satu penghasil kerajinan tekstil yaitu kerajinan tenun Troso. Kerajinan yang dihasilkan masyarakat Kota Jepara yang berada di Jawa tengah, pada mulanya bersumber dari kepercayaan turun temurun dan menjadi tradisi yang tidak bisa ditinggalkan. Di kota kecil inilah terdapat sebuah desa yang menjadi pusat produksi kain-kain tradisional yaitu kain ikat atau tenun Troso, demikian kain-kain tersebut dikenal. Kerajinan tenun merupakan salah satu hasil budidaya masyarakat Desa Troso dalam memenuhi kebutuhan.

Desa Troso merupakan salah satu daerah penghasil tenun dengan ragam teknik dan corak. Diantaranya terdapat jenis kain tenun yaitu salah satunya yang ada di sanggar Omah

Petrok. Kain tenun ikat Omah Petrok merupakan salah satu kain yang mempunyai makna atau simbol yang dianggap sakral dan berhubungan dengan kepercayaannya tersendiri.

Proses pembuatan kain tenun Omah Petrok membutuhkan ketelitian yang tinggi karena tingkat kesulitan selama proses penenunan kain relatif sulit. Pewarnaan yang digunakan di Omah Petrok itu sendiri cukup unik, yakni menggunakan bahan alam atau pewarna alami untuk mewarnai kainnya.¹

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik sekali untuk meneliti tenun omah petrok yang telah banyak membuat berbagai hasil berbagai bentuk karya tenun serta memiliki karakteristik yang mempunyai keunikan tersendiri, sehingga penulis lebih tergugah untuk melakukan penelitian lebih lanjut serta mengkaji lebih mendalam tentang karakteristik motif rumah produksi tenun Omah Petrok.

2. PEMBAHASAN

Tenun Ikat Omah Petrok

Keterampilan menenun di Jepara dapat kita temui di Desa Troso, desa dengan jumlah penduduk terpadat di Jepara ini mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai perajin tenun. Konon ketrampilan dalam membuat kain telah ditekuni secara turun temurun sejak masa kolonial, bahkan jika kita merujuk pada *folklore* setempat mengatakan bahwa ketrampilan menenun disana telah ada sejak masa kerajaan, bisa jadi itu benar mengingat tenunan

sebagai pemenuhan kebutuhan sandang yang cenderung menjadi salahsatu kebutuhan pokok manusia.

Kegiatan menenun di Desa Troso dulunya dijadikan sebagai kegiatan sampingan dari kegiatan pertanian, namun saat ini kegiatan menenun telah menjadi mata pencarian utama sebagian besar penduduk, bahkan telah menjadi identitas Desa Troso sebagai kawasan sentra industri kerajinan tenun.

Masyarakat Troso memiliki suatu bentuk mekanisme adaptasi tinggi yang secara alamiah sangat baik dalam memobilisasi sumber daya manusia dan lingkungannya untuk mempertahankan hidupnya. Jenis tenunan yang dikembangkan pun sangat beragam, kebanyakan mengadopsi dari daerah lain seperti Bali, Flores, sumba, bahkan hampir semua jenis kain tenun tradisional (wastra) nusantara dapat kita temui di desa Troso, dengan modifikasi yang beragam.

Jepara merupakan tempat berkembangnya industri tenunan nusantara yang mana merupakan pemenuh kuantitas tenunan untuk berbagai daerah penghasil tenun. Kegiatan tersebut telah berlangsung sejak berpuluh tahun silam, hingga sampai pada era pasar bebas ini para pengrajin tenunan di Jepara mulai memasarkannya secara mandiri, oleh karena cara kerja industri yang menuntut cepat, mudah dan murah maka tidak heran jika wastra nusantara yang diproduksi Jepara mendominasi pasar, dari sini mulailah timbul polemik, polemik ini terjadi oleh karena minimnya pemahaman

¹<https://nusantara.medcom.id/jawa-tengah/bisnis-jateng/DkqqqV8k-kain-tenun-daun-mangga-bernilai-1-juta>

pola industri yang ada hingga terjadi kesalah fahaman mengenai tenun nusantara yang diproduksi oleh masyarakat Jepara, sehingga banyak yang menganggap oleh karena dibuat di Jepara sering diindentikan sebagai tenun Jepara. Padahal semestinya Jepara hanya kita tetap memproduksi "tenunan atau wastra nusantara" sebagai komoditas industri kerajinan, hal ini belum tentu bisa diclaim "tenun atau wastra Jepara" sebagai produk budaya.

Untuk melandasi pembuatan tenun ikat, Omah Petrok membentuk sebuah tema yang melatar belakangi sebuah tenun ikat tersebut. Tema merupakan salah satu hal yang paling penting dalam pembuatan karya seni, menurut The Liang Gie (1976), secara garis besar tema merupakan ide pokok yang dipersoalkan dalam karya seni. Ide pokok karya seni dapat dipahami atau dikenal melalui pemilihan *subject matter* (pokok asal) dan judul karya. Pokok soal dapat berhubungan dengan nilai estetis atau nilai kehidupan, yakni berupa: objek alam, objek kebendaan, suasana atau peristiwa yang metafora atau alegori.

Omah Petrok berinovasi menciptakan kain tenun ikat dengan motif kreasi baru dengan pendekatan Jepara sentris dan potensi kekayaan alam dan budaya Jepara. Salah satu Tema besar yang diangkat omah petruk adalah "*Wastra Cakramanggilingan*" atau *circle of life* yang dalam mitologi Jawa yang menjelaskan tentang tahapan kehidupan manusia mulai dari tahap *maskumambang* atau alam di dalam rahim hingga tahap *pocung* atau alam selepas kematian.

Omah Petrok mengusung konsep *Ecoweaving* yang

memperhatikan prinsip ekologis dalam produksi tenunnya. Penggunaan warna alami menjadi pilihan bahan pewarnaan produksi kain sekaligus sebagai sarana *campaign* untuk turut serta menjaga kelestarian alam, dengan cara inilah omah petruk dapat tetap berkreasi tanpa harus merusak lingkungan. Meski tidak dapat dipungkiri menggunakan pewarna alam pun masih akan tetap menyisakan reduksi seperti penggunaan tunjung dan bahan yang mengandung logam lainnya yang digunakan untuk *fixasi*, tapi setidaknya dengan menggunakan pewarna alami omah petruk dapat meminimalisir pencemaran lingkungan.

Warna-warna yang dihasilkan dari Mahoni, Nila, Ketapang dan Mangga tersebut Omah Petrok mencoba untuk memopulerkan/mengenalkan sebagai corak warna jeparanan. Berikut merupakan beberapa uraian dari bahan warna yang akan di sajikan dalam tenun ikat Omah Petrok.

Teknik Pembuatan Tenun Ikat Omah Petrok

Secara umum teknik pembuatan motif dikelompokkan menjadi dua, berikut merupakan uraiannya :

1. Teknik Perintang

Teknik perintangan merupakan teknik yang menyerupai teknik batik dalam pembuatan motifnya yang menggunakan media perintang lilin, jumputan, tritik, lipat, bundelan (simpul), remasan atau *smock*.

2. Teknik Tanpa Perintang

Seperti sulam atau bordir, songket yang memanfaatkan lompatan anyaman benang untuk

menimbulkan motif, lurik yang memanfaatkan penyusunan warna benang.

Ikat menjadi salah satu teknik pembuatan motif yang masuk dalam kategori perintangan karena menggunakan media pengikatan pada benang sebelum ditenun. Pada teknik pewarnaan *resist* lainnya seperti *tie-dye* dan batik, *resist* diterapkan pada kain tenun, sedangkan pada tenun ikat *resist* diterapkan pada benang sebelum ditenun menjadi kain. Karena desain permukaan dibuat pada benang dan bukan pada kain jadi, pada kain ikat kedua permukaan kain berpola karena pembentukan motif dilakukan sebelum benang ditenun.

Proses Pembuatan Tenun Ikat Omah Petrok

Dalam pembuatan tenun ikat Omah Petrok terdapat beberapa tahapan untuk menjadikan benang menjadi wastra. Teknik yang digunakan untuk membuat tenun ikat omah petruk pada dasarnya sama dengan pembuatan tenun pada umumnya yaitu menggunakan teknik perintangan, yang membedakan dalam teknik ini adalah tema yang diusung dan bahan atau proses pewarna alami.

Berikut merupakan uraian dari proses pembuatan tenun ikat pakan dan tenun ikat lungsi Omah Petruk.

a. Menyiapkan Benang atau Penyepulan

Proses awal dalam pembuatan kain tenun omah petruk dimulai dari penggulungan benang, dalam hal ini proses ikat pakan dan ikat lungsi sama atau tidak ada perbedaan. biasanya bahan

benang yang digunakan adalah benang katun. Benang tersebut di susun untuk kemudian di gulung pada kelosan sehingga menjadi baris-baris benang yang rapi. Proses tersebut biasa disebut sebagai spulan.

b. Pengetengan Benang

Pengetengan benang merupakan proses dimana helaian benang yang telah disepul untuk kemudian di bentang dari sisi kayu plangkan kesisi plangkan yang lain sehingga membentuk bentangan sesuai ukuran kain yang di buat. Proses tersebut bertujuan untuk memudahkan pengikatan benang dalam membentuk motif.

c. Desain Motif

Proses selanjutnya merupakan penerapan motif pada helaian benang yang telah selesai dibentang dengan mengarsir atau mewarnai lubang cetak atau mal yang sudah dibuat sebelumnya menggunakan mika. Perihal tersebut agar proses selanjutnya dapat dilakukan dengan mudah.

d. Pengikatan Benang atau Nali

Pengikatan benang atau nali yang dimaksud adalah menutupi pola motif yang akan diwarna, pengikatan benang tersebut merupakan proses dimana motif yang sudah dimal atau diwarna menggunakan pewarna tipis tadi di ikat menggunakan tali rafia atau yang lain agar waktu proses pewarnaan tidak menyebar sampai pola yang sudah dirancang sehingga akan membentuk motif yang diinginkan.

e. Pewarnaan

Setelah diikat penuh sesuai pola benang (*lawe*) dapat di copot dari

plangkan untuk kemudian diwarnai. Pewarnaan merupakan proses mewarnai benang yang sudah diikat tadi dengan pewarna yang sudah dibuat yaitu warna alami. Pewarnaan tersebut dapat dilakukan dengan cara dicelup berkali-kali, karna untuk menghasilkan warna pekat menggunakan pewarna alami harus di celupkan berkali-kali sampai warna yang diinginkan tercapai. Untuk mendapatkan motif warna yang berbeda beberapa ikatan dibuka, kemudian di celupkan kembali kedalam pewarna lain sesuai konsep yang sudah di buat.

f. Pengeringan

Proses pengeringan dapat dilakukan dengan cara benang yang sudah di warnai tersebut dijemur atau diangin-anginkan di tempat yang teduh dan tidak boleh terkena sinar matahari secara langsung.

g. Pembatilan

Pembatilan merupakan proses pencopotan tali pada benang yang sudah melewati pewarnaan. Pencopotan tersebut dapat di lakukan dengan memotong tali pada benang.

h. Proses Pembongkaran Benang

Proses pembongkaran benang merupakan proses pemisahan benang yang menjadi helaian kembali. Sedangkan ngrambang merupakan penyusunan motif sesuai desain pada proses tenun ikat lungsi.

i. Pemaletan dan Pengebuman

Pemaletan merupakan proses penggulungan benang pada palet palet kecil dengan menggunakan jantra. Untuk ikat pakan palet

tersebut nantinya akan digunakan untuk merangkai benang sesuai motif, sebaliknya untuk ikat lungsi palet tersebut hanya digunakan sebagai proses penggulungan, karena benang yang terdapat pada palet hanya benang polos saja. Sedangkan proses penyekiran merupakan proses penggulungan benang lawe ke kayu bum. Untuk proses penggulungan ikat lungsi berbeda dengan ikat pakan, yaitu proses penggulungan benang lawe akan dilakukan bersamaan dengan penyusunan motif pada kayu bum.

j. Proses Penenunan Ikat Pakan dan Lungsi

Penenunan ikat pakan dan ikat lungsi merupakan tahapan akhir dari proses membuat tenun ikat. Sebelum ketahap penenunan terdapat proses penerapan benang dan penyusunan pola agar ketika dalam proses penenunan berjalan dengan baik dan benar, sehingga ikat tenun tersebut nantinya sesuai dengan motif tema yang di inginkan. berikut beberapa hal dalam pra penenunan, proses penyucuan, mata gun, proses penyucuan pada sisir, mengikat benang lungsi pada bum, penerapan palet pada skoci.

Kajian Teori Tenun Ikat Omah Petrok

Kajian teori merupakan bagian dari penelitian yang memuat teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang berasal dari studi kepustakaan yang meliputi seperangkat definisi yang telah disusun rapi sistematis tentang variabel dalam sebuah penelitian. Landasan teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai dasar yang kuat dalam kajian penelitian tentang

“Kajian Karakteristik Motif Tenun Omah Petrok di Desa Troso Jepara” yang mengangkat tenun dengan memunculkan kajian karakteristik tenun omah petrok.

Keberadaan tenun omah petrok di Desa Troso Jepara yang memiliki aspek kreasi dan inovasi dalam rangka memberi efek keekonomian serta di dalamnya juga aspek pelestarian seni budaya. Perkembangan yang terjadi pada Tenun Omah Petrok di desa Troso Jepara meliputi beberapa unsur yaitu keberadaan Tenun, proses pembuatan, wujud rupa dan karakteristik Tenun Omah Petrok di Desa Troso Jepara.

a. Karakteristik Tenun Ikat

Seni tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain motif yang di buat dengan prinsip yang sederhana, yaitu dengan menghubungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain bersilangnya antara benang lungsi dan pakan secara bergantian. Benang lungsi merupakan benang yang disusun lurus secara vertikal sedangkan benang pakan merupakan benang yang disusun lurus secara horizontal. Benang lungsi yang digunakan sebagai penyangga utama sebuah kain tenun umumnya dibuat dari material yang lebih kasar dan kuat dibandingkan dengan benang pakan yang hanya dipakai sebagai pengisi saja. Tujuan utamanya agar benang lungsi tersebut mampu menahan tarian dan sentakan ketika direntangkan pada

alat tenun. Kain tenun biasanya terbuat dari serat kayu, kapas, sutra, dan lainnya.

Karakteristik diartikan sebagai ciri-ciri khusus yang mempunyai ciri khas atau sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik adalah ciri khusus yang mempunyai sifat khas yang sesuai dengan perwatakan tertentu yang dapat menampilkan diri dalam keadaan apapun. Dalam seni rupa setiap karya yang dibuat atau dihasilkan pasti terdapat karakteristik tertentu pada karya tersebut baik dari segi motif, warna ataupun proses dalam pengerjaannya yang tidak lupa melihat estetika yang terkandung di dalam karya seni tenun. Sedangkan di dalam pembuatan kain tenun terdapat unsur utama pembentukn karya kain tenun tersebut yakni, motif, warna.

b. Definisi Estetika

Pengertian ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari segala aspek yang kita sebut keindahan.²

Kain tenun Omah petrok memiliki aspek keindahan yang terkandung dalam kesenian, yang menampakan dirinya sebagai tiga aspek mendasar atau disebut unsur-unsur estetika dalam sebuah karya seni yaitu wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*), penampilan.³ Kain tenun omah petruk merupakan pengembangan gaya dalam mengadopsi dari alam

² A.A.M. Djelantik, (1999):9

³ A.A.M. Djelantik, (1999):17

maupun imajinasi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kain tenun yang dibuat oleh omah petruk dapat dilihat visualnya dengan menggunakan aspek keindahan Dharsono dari unsur-unsur rupa yaitu unsur garis, unsur *shape* (bangun/bidang), unsur *texture* (rasa permukaan bahan), unsur warna.⁴ Selain itu kain tenun yang dibuat juga dapat dilihat dari sifat-sifat membuat indah/baik menggunakan pendekatan Monroe Beardsley yaitu: Kesatuan (*Unity*), Kerumitan (*Complexity*), Kesungguhan (*Intensiti*).

Sistem Pemasaran Tenun Ikat Omah Petrok

Pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial.⁵ Pemasaran tenun ikat omah petruk meliputi pemasaran lokal yaitu hampir di seluruh daerah di Indonesia.

Dalam sistem transaksi penjualan tenun ikat omah petruk dapat digunakan dengan beberapa cara yaitu, konsumen dapat datang langsung ke *sanggar omah petruk* untuk mengetahui tenun ikat yang diproduksi. Konsumen juga dapat memesan secara *online* melalui sosial media yang disediakan dan selanjutnya barang akan dikirim sesuai tujuan. Yang terakhir konsumen dapat memesan dengan

sesuai tema yang diinginkan, setelah itu dibuatkan desain oleh Ahmad Karomi. Dalam hal ini omah petruk juga menyediakan tenun ikat yang biasa di jual di pasaran. Harga yang ditawarkan tenun ikat khas omah petruk beragam mulai dari 400 sampai 1jutaan dengan warna alami. Berbeda dengan tenun yang umum di jual di pasaran dengan menggunakan pewarna sintetis yang harganya hanya 200ribuan, ukuran yang ditawarkan pun sama yaitu 110 x 220 cm. Menurut karomi rata-rata yang membeli kain tenun dengan pewarna alami adalah pecinta kain tenun yang paham dengan kualitasnya.

Karakteristik Tenun Ikat Omah Petrok

Indonesia merupakan salah satu penghasil kain tradisional yang memiliki ciri khas tersendiri salah satunya adalah kain tenun ikat, bahkan setiap pulau menghasilkan corak dan ragam hias dengan keunikan masing-masing. Seiring perkembangan zaman tenun ikat berangsur-angsur berubah dengan menyesuaikan permintaan *fashion* dan pasar. Di daerah Jepara tepatnya di Desa Troso, tenun ikat di jadikan sebagai reproduksi besar-besaran sesuai permintaan pasar dan pemesan. Melihat hal tersebut *sanggar* omah petruk mencoba masuk dengan menawarkan tenun ikatnya yang memiliki satu ekspresi yang berbeda, diantaranya pewarnaan alami dan tema yang di angkat untuk menjadikan tenun ikat tersebut menjadi lebih unik dan mempunyai filosofi tersendiri. Keunikan yang

⁴ Dharsono Sony Kartika, *Estetika Seni Rupa Nusantara*, ISI Press Solo, (2007):96 103

⁵ Basu Swatha dan Irawan, *Manajemen Pemasaran Modern*, Yogyakarta: Liberty, (2008):5

indah itu membentuk karakteristik tersendiri untuk membedakan tenun ikat dari setiap daerah masing-masing.

Produk tenun ikat yang dihasilkan oleh *sanggar* Omah Petrok merupakan produk tenun ikat yang estetis. Produk tenun ikat yang dihasilkan dengan motif tertentu maka akan disebut dengan nama motif sesuai tema yang diambil. Hasil karya dari produk tenun ikat digunakan sesuai judul yang diambil.

Pengertian *fashion* merupakan bagian penting yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan primer baik kaum wanita maupun pria, sedangkan untuk kegunaannya dapat ditempatkan pada situasi dan acara adat tertentu. *Fashion* tersebut dapat berbentuk kemeja dan kaos, yang dikenakan sebagai pakaian sehari-hari atau di gunakan sebagai acar adat tertentu.

Sejak berdirinya hingga sampai saat ini Omah Petrok memfokuskan reproduksi tenun ikat dengan teknik perintang yang menggunakan konsep cakra manggilingan, dalam mitologi Jawa menjelaskan tentang kehidupan mulai dari tahap *maskumambang* (alam didalam rahim) sampai tahap *pucung* (alam selepas kematian), hal ini menjadi sebuah karakteristik dari tenun ikat Omah Petrok tersebut. Ciri khas pewarna yang digunakan adalah ekstraksi dari tumbuhan yang bervariasi atau bisa di sebut dengan pewarna alam.

Makna Pada Tenun Ikat Omah Petrok

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi

makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.⁶ Pengertian tentang makna tenun ikat Omah Petrok ini didapat dari beberapa sumber, akan tetapi lebih dominan dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ketua *sanggar* Omah Petrok.

Tenun ikat yang dibahas adalah tenun ikat yang akan dianalisis nilai estetikanya yang mencakup wujud rupa dan karakteristik. oleh karena itu dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik sampling untuk mengulas wujud rupa dan karakteristik tenun ikat omah petruk. Tenun ikat tersebut didasarkan oleh beberapa hal, yaitu tenun ikat yang menjadi ciri khas Omah Petrok. Tenun ikat omah petruk ditinjau dengan nilai estetik dari buku “Estetika Sebuah Pengantar” yaitu menggunakan pendekatan teori A.A.M. Djelantik tentang pengertian wujud dan unsur-unsur dari wujud yaitu bentuk dan susunan atau struktur yang isinya titik, garis, bidang, dan ruang. dan tiga unsur estetik mendasar dalam setiap struktur sebuah karya seni adalah keutuhan (*unity*), penonjolan (*point of interest*), keseimbangan (*balance*). Berikut merupakan visual dan uraian tenun ikat omah petruk.

⁶ Bambang Tjiptadi. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: YUDISTIRA. Hlm.19

1. Seri Mas Kumambang



Gambar 1. Tenun ikat pakan judul “*Gilang Kahuripan*”, (Foto Omah Petrok, 2021)

Seri *Maskumambang* (alam kandungan) mempunyai 1 judul yakni “*Gilang Kahuripan*” yang memproyeksikan klungsu (biji) dengan di kelilingi tumbuhan sulur, kain ini digunakan oleh *sircle* Omah Petrok saat melaksanakan ritual selamatan mitoni atau peringatan 7 bulan kandungan. *Maskumambang* merupakan tahapan awal pada kehidupan manusia yang dimulai pada masa dalam kandungan. Biasanya masyarakat khususnya Jawa sendiri menandai dengan serimonial mapati yakni upacara slametan atau menyelamati pada masa kehamilan empat bulan yang dipercaya sebagai masa dimana di tiupkan ruh kehidupan pada embrio seorang manusia, dan upacara mitoni yang dilakukan pada usia kandungan menginjak tujuh bulan (mitoni), karena pada usia tersebut bayi yang di kandung sudah utuh sempurna dan mulai siap untuk dilahirkan. Menurut

orang Jawa angka tujuh sendiri merupakan angka yang terbilang sakral, karena dalam tujuh (*pitu*) inilah terkandung harapan dan doa agar jabang bayi beserta ibunya diberi *pitulung* (pertolongan) dan *pituduh* (petunjuk) supaya selamat dalam proses melahirkan. Makna dari judul “*Gilang Kahuripan*” yakni, *gilang* yang dalam bahasa indonesia berarti kilauan cahaya, pada motif ini di simbolkan dengan bintang berbentuk empat penjuru dengan satu titik temu yang berada dalam lingkaran (kawung) merujuk pada filosofi mistik jawa “*sedulur papat limo pancer*”. *Kahuripan* atau kehidupan pada motif ini di simbolkan dengan gambar kawung yang terbentuk dari stilasi tumbuhan dan posisi simbol bintang berada di dalam lingkaran juga merepresentasikan alam kandungan.

2. Seri Mijil

Seri mijil merupakan tahapan kehidupan dimana seseorang yang sudah di tiupkan ruh di dalam kandungan di lahirkan kedunia. Seri mijil ini digunakan untuk selamatan puputan, seri tersebut mempunyai 2 judul yakni,

- a. Raden Selamat



Gambar 2. Tenun ikat pakan judul “Raden Slamet”, (Foto Omah Petrok, 2020)

b. Sri Rahayu



Gambar 3. Tenun ikat pakan judul “Sri Rahayu”, (Foto Omah Petrok, 2019)

3. Seri kinanti



Gambar 4. Tenun ikat lungsi judul “Trinil”, (Foto Omah Petrok, 2022)

Trinil merupakan nama kecil dari R.A Kartini, perempuan yang lantang menggugat penindasan atas nama tradisi di zamanya.

Trinil termasuk dalam wastra Cakramanggilingan seri Kinanti yang berbicara tentang tahapan kanak2 sampai remaja, pada masa ini seseorang bertumbuhan sangat pesat sehingga sangat optimal menyerap informasi, mendapatkan wawasan yang kelak dimasa

mendatang akan berpengaruh untuk mempertimbangkan pilihan dalam kehidupannya. Motif Trinil tercipta dari stilasi ovarium atau rahim. selain menjadi simbol kekuasaan manusia atas tubuhnya sendiri. Pilihan yang selama ini tak pernah diserahkan kepada pemilik. Rahimpun mampu merepresentasikan kekuatan kasih sayang perempuan. Kekuatan dengan sifat merawat penuh asih hingga menumbuhkan kehidupan baru, kehidupan yang bersamanya akan membawa harapan baik. Rahim adalah kontradiksi dari perlakuan patriarkal yang bringas dan merusak. Seri Kinanti ini memilih judul Trinil mengingat Kartini sebagai simbol perlawanan terhadap batasan yang membelenggu pilihan. Seri kinanti (tuntunan atau pencarian jati diri) digunakan saat upacara *medunlemah* atau *tedak siten*.

4. Seri Sinom

Seri sinom digunakan saat selamatan akil balik (pertama kali mens / pertama kali mimpi basah), seri sinom terbagi menjadi 3 judul yakni, Selamat Rahayu, Gondo Arum, Bugus Kusuma.



Gambar 5. Tenun ikat pakan judul “Slamet Rahayu”, (Foto Omah Petrok, 2019)

5. Seri Asmaradhana



Gambar 6. Tenun ikat judul “Sekar Kinasih”, (Foto Omah Petrok, 2018)

Pewarna alami dasar kulit mahoni (coklat), indigofera (biru) menjadi hijau setelah tertumpangi daun mangga (kuning) Wastra inilah yang merupakan wastra perlambang cinta kasih (asmaradhana) yang mana sedianya bagi kawan Omah Petrok teruntuk melamar pujaan hatinya. Sekar Kinasih sendiri bermakna 'bunga terkasih' yang diproyeksikan dengan dominasi motif bunga, bunga kamboja dipilih karna keelokan warna dan aromanya yang wangi semerbak dengan harapan pasangan yang sedang bercinta-kasih itu mampu menaburkan benih kebahagiaan disekelilingnya. Selain itu simbol bunga kamboja dipilih juga karena simbol kedalaman spiritualitasnya yang dikandungnya. Tenun ikat Sekar kinasih digunakan untuk sarana lamaran.

6. Seri Gambuh



Gambar 7. Tenun ikat judul “Mukti Ginayuh”, (Foto Omah Petrok, 2019)

Gambuh (ketemu yang dicitakan atau jodoh) mempunyai 1 judul yakni, Mukti Ginayuh. Mukti ginayuh seri gambuh merupakan wastra ke 6 dari tema Cakra Manggilingan, tepatnya pada seri selepas Asmaradhana yakni, Gambuh atau bertemu. Yang dimaksud pertemuan disini bermakna lebih universal tidak hanya sebatas mengenahi jodoh namun juga jalan hidup, cita-cita, angan dan tujuan hidup, oleh karena dalam kehidupan ini prosesi pertemuan paling nyata dapat kita lihat pada pernikahan dimana seorang lelaki dan perempuan dipertemukan dalam tautan jodoh dan saling mengikat komitmen untuk seterusnya hidup bersama maka Wastra Mukti Ginayuh inilah yang dipakai sebagai jarik mempelai priya dari keluarga Omah Petrok dan mempelai perempuan memakai wastra Sekar Kinasih yang telah diberikan tatkala lamaran. "Mukti Ginayuh" dalam bahasa Indonesia bermakna "Teraihnya Kesejahteraan" dalam proyeksi

motifnya mencitrakan tentang kesejahteraan dapat diraih oleh seseorang ketika mampu memegang prinsip hidup dan senantiasa menjaga laku penuh kebaikan dengan penuh kebijaksanaan menjaga hubungan dengan manusia, dengan alam yang kesemuanya berhubungan pada wujud bakti makhluk kepada Sang Pencipta.

7. Seri Dandanggula

Seri dandanggula digunakan saat selamatan pisah rumah (bertempat tinggal sendiri tidak lagi seataap dengan orang tua), dari seri tersebut terbentuk dua judul yakni,

a. Nyadhong Rejeki



Gambar 8. Tenun ikat lungsi judul “Nyadhong Rejeki”, (Foto Omah Petrok, 2019)

Nyadhong rejeki motif pinggir mencitrakan, ombak, perahu, dan gunung terinspirasi dari kekayaan alam Jepara, secara implisit perahu sebagai pengangkut yang mana musti selalu menengadah (ngadhong) menerima rizki (rejeki). Motif tengah mencitrakan bunga kantil sebagai penghormatan terhadap keberanian para

pahlawan perempuan Jepara yang mana keberanian mereka melawan arus musti kita contoh, simbol bunga Kantil dipilih karena kesakralan dan kandungan makna spiritualitasnya. Secara umum Ngadong Rejeki ingin menyampaikan keberanian untuk mengusung karakter diri dengan segala potensi yang kita punya akan menghadirkan keyakinan dapat memberikan kesejahteraan yang penuh rezki dari Sang Maha Kuasa.

b. Nyadhong Palillah



Gambar 9. Tenun ikat lungsi judul “Nyadhong Palillah”, (Foto Omah Petrok, 2019)

Nyadhong adalah motif pinggir yang mencitrakan ombak, perahu, gunung terinspirasi dari kekayaan alam Jepara. Secara implisit perahu sebagai pengangkut yang mana musti selalu menengadah (nyadhong) untuk menerima pemberian Tuhan.

Palillah adalah motif tengah merupakan stilasi dari kupu-kupu

dengan pendekatan geometris nampak seperti dua huruf “S” yang saling berhadapan atau sering diistilahkan sebagai kupu tarung dalam bahasa Jawa. Terinspirasi dari novel "Arus Balik" yang ditulis oleh Pramudya Ananta Toer yang menyebutkan kupu tarung sebagai simbol keberanian seorang Pati Unus, pangeran Kerajaan Demak dan panglima perang yang menginisiasi pembuatan galangan kapal sebagai armada perang maritim besar-besaran di Jepara untuk penyerangan Portugis di Malaka, yang mana Jepara saat itu merupakan pelabuhan besar di Jawa. Palilah yang berarti restu dari Tuhan sebagai penghormatan terhadap Pati Unus atas keberanian dan kepahlawanan yang disertai restu dan keberkahan dari Tuhan. Secara umum Nyadong Palilah ingin menyampaikan keberanian untuk mengusung karakter diri dengan segala potensi yang kita punya akan menghadirkan keyakinan dapat memberikan kesejahteraan yang penuh rezki, restu dan keberkahan dari Sang Maha Kuasa. Nyadhong palilah dibuat dengan pewarna alami Kulit mahoni dan daun ketapang.

8. Seri Durma

Digunakan orang tua pengantin dalam rangka menggelar hajatan pernikahan. Seri durma dibagi menjadi 3 judul yakni

a. Andum Bungah



Gambar 10. Tenun ikat pakan judul “Andom Bungah”, (Foto Omah Petrok, 2019)

Andum bungah yang berarti berbagi kebahagiaan, andum bungah dicitrakan dengan motif floral dengan empat penjuru melambangkan empat arah mata angin (timur, selatan, barat, utara) mengingatkan pada kita agar senantiasa menebar kebahagiaan ke segala penjuru. Bahan bahan yang digunakan adalah katun katun 40/2 dengan pewarna alami dari kulit mahoni dan daun mangga Desain Andum Bungah terinspirasi oleh ragam hias ukir Jepara, yang tercipta dari hasil kolaborasi *sanggar* omah petruk.

b. Andum Rasa



Gambar 11. Tenun ikat lungsi judul “Andum Rasa”, (Foto Omah Petrok, 2019)

Andum rasa adalah salah satu varian seri derma yang merupakan rangkaian dari tema Cakra Manggilingan. Andum rasa bercerita tentang bagaimana dalam berkehidupan kita musti bertenggang rasa dengan sesama mahluk tak terbatas pada manusia. Proyeksi motif terinspirasi dari ragam hias motif yang sering diaplikasikan pada ukiran. Motif floral dengan sulur-sulur yang menjuntai sebagai simbolisasi berbagi pada kehidupan. Warna yang dihasilkan dalam motif tersebut adalah warna daun mangga dan mahoni.

c. Andum Asih



Gambar 12. Tenun ikat judul “Andum Asih”, (Foto Omah Petrok, 2019)

Judul ke 3 dari seri Darma pada tema wastra cakra manggilingan adalah andum asih. Andum asih berbicara mengenai ketakterbatasan cinta yang musti kita bagi pada seluruh semesta yang diproyeksikan dengan warna biru indigo, dimana biru yang merupakan simbol dari ketakterbatasan, lung2 motif yang

melingkar dilambangkan sebagai circle kehidupan dan kelopak bunga yang mekar sebagai kasih sayang itu sendiri yang bila mana terus kita sertakan akan senantiasa menambah nilai keindahan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Desain Andum Asih merupakan desain ketiga yang terinspirasi oleh ragam hias ukir Jepara, yang tercipta dari hasil kolaborasi.

Diatas merupakan sebageian dari hasil karya yang dihasilkan oleh sanggar omah petrok dengan judul besar cakra manggilingan, adapun beberapa karya yang masih dalam proses pembuatan yang belum dapat di dokumentasikan yakni, seri sinom (gondo arum dan bagus kusumo), seri pangkur, sei megatruh dan seri pocung. Selain produksi tematik diatas Omah Petrok juga memproduksi motif kraesi yang hanya sebagai ekspresi seni dan motif *custom* sesuai keinginan pelanggan. Berikut merupakan beberapa karya kreasi yang di buat oleh sanggar omah petrok yakni, hamemayu wengi, syal dengan motif soangan, sami luhur, kupu tarung, andum rasa andum trisno, sarang tawon, gondo tresno, lakon asmoro.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dalam penulisan karya ilmiah dan dianalisis dengan beberapa teori yang ada, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian.

Omah Petruk merupakan *home industry* yang berfokus di bidang tenun ikat traditional, maka visual dan karakteristik yang dihasilkan mengambil dari proses kehidupan,

yang disebut dengan Cakra Manggilingan. Karakteristik juga terdapat pada proses pewarnaan dengan memilih menggunakan pewarna alam atau tumbuhan. Penempatan motif menggunakan tiga aspek estetika yaitu penonjolan (*Point of Interest*), keseimbangan (*Balance*), dan keutuhan (*Unity*).

Penonjolan (*Point of Interest*) setiap tenun ikat masing-masing memiliki motif yang terkesan menjadi daya tarik yang melihatnya dengan menonjolkan motif dari komponen ornamen motif. Penonjolan biasanya dilakukan dengan ornamen motif utama. Keseimbangan (*Balance*) pada karya tenun ikat selalu diperhatikan melalui penempatan motifnya, kesan keseimbangan terletak pada proporsi penempatan komponen ornamen motif antara sisi kanan dan sisi kiri harus sama beratnya atau seimbang.

Karakteristik tenun ikat omah petrok terdapat pada proses penciptaan tema atau konsep yang didukung dengan pembuatan warna alami. proses penenunannya hampir sama dengan proses menenun pada umumnya yaitu dengan ATBM. Karya tenun ikat omah petruk juga memiliki tiga sifat aspek keindahan benda estetis yaitu kesatuan (*Unity*), kerumitan (*Complexity*), kesungguhan (*Intensity*). Kesatuan (*Unity*) setiap karya tenun ikat terdapat dari unsur-unsur rupa yang diterapkan dengan penempatan yang memiliki nilai keindahan. Kerumitan (*Complexity*) dilihat dalam proses pembuatan yang masing-masing melalui tahap yang harus diperhatikan seperti penempatan unsur garis, unsur *shape* (bangun), unsur *texture*, unsur warna harus memiliki kesatuan agar mendapatkan nilai keindahan.

Kesungguhan (*Intensity*) tenun ikat dari karya omah petrok merupakan bentuk yang diciptakan dan dicapai melalui perpaduan aspek kerumitan dan kesatuan.

DAFTAR ACUAN

- A. A. M. Djelantik, 1999. *Pengantar Sebuah Estetika*, Bandung; MSPI
- A. A. M. Djelantik. 2007. *Diksi Rupa*. DictiArt Lab.
- Adi Kuswarno. 2013. *Batik Filosofi, Motif & Kegunaan*. Yogyakarta: ANDI
- Agus Sachari, 2005. *Budaya Rupa*: Erlangga
- Bambang Tjiptadi. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: YUDISTIRA.
- Basu Swatha dan Irawan, 2008. *Manajemen Pemasaran Modern*, Yogyakarta: Liberty
- Dharsono Sony Kartika. 2004. *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Dharsono Sony Kartika. 2007. *Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains
- Dwi Mariantio. 2006. *Quantum Seni*. Semarang: Dahara Prize.
- Dharsono Sony Kartika, 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*, ISI Press Solo
- Heri Purnomo, 2004. *Nirmana Dwimarta*, Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- J.E. Jasper & Mas Pirngadi. 1919. *Seni Kerajinan Pribumi di Hindia Belanda*. Gravenhage: De Djek & Kunstsdrukkerij V/N Moutoz & Co.
- Lexy J Meloeng. 2012. *Metodology Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nanang Rizali. 2002. *Pedoman Kuliah*: Surakarta
- Peter P hilips and Gillian Bunce, 1993. *Repeart Patterns : A Manual for Designert, artists and Architects*, London: Thames and Hudson
- Rowland Bismark Fernando Pasaribu . 2013. *Ilmu Budaya Dasarmanusia Dan Keindahan*.
- Suasti Kartika. 2000. *Ragam kain traditional*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Sunaryo, A. 2010. *Ornamen Nusantara kajian khusus tentang ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- The Liang Gie. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna